

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kakao merupakan salah satu komoditas ekspor non migas yang memiliki prospek cukup cerah. Luas areal perkebunan kakao di Indonesia selama empat tahun terakhir cenderung menunjukkan penurunan yakni 1,15 sampai dengan 3,93% per tahun (Badan Pusat Statistik, 2019). Produksi biji kakao di Indonesia sebesar 774,20 ribu ton. Volume ekspor kakao Indonesia lima tahun terakhir mengalami peningkatan sebesar 358,48 ribu ton. Komoditas kakao diharapkan menduduki tempat yang sejajar dengan komoditas perkebunan lainnya seperti kelapa sawit dan karet.

Untuk mencapai target tersebut maka perlu ditingkatkan produksi melalui pengelolaan kebun yang lebih baik. Salah satu penunjang peningkatan produksi adalah dengan penerapan pembibitan yang lengkap. Pembibitan yang baik dan sempurna akan menghasilkan benih yang baik sehingga dapat menghasilkan hasil yang maksimal. Untuk memperoleh pertumbuhan tanaman kakao yang baik di persemaian, diperlukan jumlah unsur hara yang tepat melalui pemupukan. Menurut Harjadi (2009), pemupukan merupakan salah satu paket teknologi yang digunakan untuk menambah unsur hara pada tanaman untuk pertumbuhan dan hasil tanaman yang lebih baik. Sumber pupuk yang digunakan dapat berasal dari pupuk alam (organik) dari sisa-sisa tumbuhan, hewan serta manusia dan pupuk buatan (anorganik) yang diproduksi di pabrik.

Pupuk organik adalah zat organik yang dapat memperbaiki atau membenahi kondisi fisik dan kesuburan tanah. Pupuk organik cair dapat berasal dari bahan organik, seperti kotoran ternak, limbah padat pertanian, dan tanaman air. Salah satu tanaman air yang dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik adalah *Azolla pinnata*. *Azolla* merupakan tumbuhan paku air yang mengapung di lingkungan perairan, memiliki jangkauan distribusi yang luas dan dapat mengikat nitrogen (N) dari udara sebagai sumber nutrisi nitrogen (Suryati, 2014). Menurut Suryati *et al* (2015) *A. pinnata* mengandung 4,5 % Nitrogen (N), 0,5-0,9% Fosfor (P), 2-4,5% Kalium (K), 0,4-1% Kalsium (Ca), 0,5-0,6% Magnesium (Mg), 0,06-0,26% Ferum (Fe), dan 0,11-0,16% Mangan (Mn). Keunggulan pupuk organik cair dari *azolla*

dibandingkan pupuk lain yaitu kandungan unsur hara yang tinggi. Pupuk azolla tidak tercemar logam berat yang merugikan tanaman dan dapat meningkatkan kandungan bahan organik dalam tanah sehingga dapat mengurangi penggunaan pupuk anorganik (Djojosoewito, 2000).

Berdasarkan hasil penelitian Ramadani (2019) bahwa pemberian beberapa konsentrasi pupuk cair Azolla terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit, mengemukakan bahwa konsentrasi yang digunakan terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit yaitu 100 ml, 200 ml, 300 ml, dan 400 ml. Belum ada informasi tentang penggunaan POC azolla untuk bibit kakao, untuk itu telah dilaksanakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pupuk Organik Cair *Azolla pinnata* untuk Pertumbuhan Kakao (*Theobroma cacao* L.) di Pembibitan”**

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah pengaruh pemberian pupuk organik cair *A. pinnata* terhadap pertumbuhan tanaman kakao di pembibitan.

C. Tujuan Penelitian

1. Mempelajari pengaruh pemberian pupuk organik cair *A. pinnata* terhadap pertumbuhan tanaman kakao di pembibitan.
2. Mendapatkan dosis terbaik pupuk organik cair *A. pinnata* untuk pertumbuhan tanaman kakao di pembibitan.

D. Manfaat Penelitian

1. Menambah wawasan dan pengalaman peneliti mengenai Pemberian Pupuk Organik Cair *A. pinnata* Terhadap Pertumbuhan Tanaman Kakao di Pembibitan.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi mengenai penggunaan pupuk organik cair *A. pinnata* yang bisa bermanfaat bagi petani kakao terutama pada tahap pembibitan.